

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak ragam suku dan budaya, begitu pula dengan arsitekturnya. Sumatera Barat sendiri memiliki bangunan cagar budaya berbasis kearifan lokal yaitu Rumah Adat Mentawai dan Rumah Gadang Minang yang memiliki metode, teknologi, maupun bahan tradisional sendiri. Nenek moyang orang Sumatera Barat dengan bekal pengalaman dan bahan yang tersedia di alam, kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat itu terbukti mampu bertahan dalam waktu lebih panjang. Tidak hanya itu, pengetahuan dan keterampilan tradisional seharusnya menjadi bekal pengetahuan dan warisan bagi generasi selanjutnya. Yang dimaksud dengan Arsitektur Sumatera Barat disini adalah, beragam kekayaan Arsitektur yang ada di wilayah Sumatera Barat itu sendiri.

1.2 Data dan Fakta

Sumatera Barat memiliki bangunan cagar budaya berbasis kearifan lokal yaitu Rumah Adat Mentawai dan Rumah Gadang yang memiliki metode, teknologi, maupun bahan tradisional sendiri. Nenek moyang orang Sumatera Barat dengan bekal pengalaman dan bahan yang tersedia di alam, kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat terbukti mampu bertahan dalam waktu lebih panjang. Tidak hanya itu, pengetahuan dan keterampilan tradisional seharusnya menjadi bekal pengetahuan dan warisan bagi generasi selanjutnya. Yang dimaksud dengan Arsitektur Sumatera Barat disini adalah, beragam kekayaan Arsitektur yang ada di wilayah Sumatera Barat itu sendiri. Di antaranya yaitu:

a) Arsitektur Minangkabau

Arsitektur Minangkabau adalah arsitektur asli dari daerah Sumatera Barat, gaya arsitektur ini biasa disebut juga Arsitektur Vernakular. Gaya arsitektur ini lahir dari sebuah kultur budaya dan komunitas masyarakat Minang, arsitektur ini memiliki sifat turun-temurun hingga beberapa generasi. Arsitektur Minangkabau lebih dikenal dengan *Rumah Gadang*, yang jika diartikan *Rumah* adalah sebuah bangunan tempat tinggal, sedang kan *Gadang* adalah besar. *Rumah Gadang* menunjukkan ukuran sebuah bangunan tempat tinggal yang besar.

Pembangunannya berdasarkan kepada pengetahuan tentang teknik dan pengalaman tradisional; biasanya dibangun sendiri (kemungkinan dibantu oleh keluarga, kerabat, atau tukang dalam sukunya) (Priyotomo, 2004: 61). Meskipun dibangun sendiri, bangunan *Rumah Gadang* tetap memiliki kualitas yang baik. Struktur bangunan vernakular mudah dipelajari dan dimengerti. Terbuat dari material lokal. Cocok secara ekologi, yaitu sesuai dengan iklim lokal, flora, fauna dan pola kehidupan Minang. Dengan demikian, bangunan *Rumah Gadang* memiliki kesesuaian dengan lingkungan dan memiliki skala manusia.

b) Arsitektur Mentawai

Arsitektur Mentawai adalah gaya arsitektur yang lahir dari kultur budaya masyarakat asli kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Masyarakat asli suku Mentawai ini hidup dan tinggal dalam rumah tradisional mereka. Mentawai sendiri mengenal beberapa sebutan rumah dalam keseharian mereka salah satunya adalah Uma, rumah besar.

c) Arsitektur Belanda

Arsitektur Belanda yang dimaksud dalam penjelasan ini adalah, gaya arsitektur yang di bawa oleh belanda ketika menjajah Indonesia pada masa Kolonial sebelum masa kemerdekaan atau proklamasi. Gaya arsitektur tersebut telah ber-akulturasi dengan keadaan budaya dan lingkungan Indonesia. Kehadiran Belanda ini juga membuka lembaran baru sejarah Sumatera Barat. Kedatangan Belanda ke daerah ini menjadikan Sumatera Barat memasuki era kolonialisme, selama 350 tahun di bawah penjajahan Belanda, tentu saja membuat Sumatera Barat ini banyak terkontaminasi oleh budaya-budaya yang dibawa oleh penjajah, bukan hanya dalam soal bahasa, seni, agama dan sebagainya tetapi juga berpengaruh besar terhadap gaya arsitektur, bahkan sampai saat ini masih banyak bangunan-bangunan tua yang masih berdiri tegak menjadi saksi bisu betapa besarnya pengaruh tersebut. Termasuk peninggalan arsitektur Belanda yang ada di Sumatera Barat sekarang ini.

d) Arsitektur China/ Tionghoa

Arsitektur Cina mengacu pada suatu gaya arsitektur yang telah menjelma dan terwujudkan di Asia selama berabad-abad. Prinsip struktural dari Arsitektur Cina sudah tinggal dan bertahan sebagian

besar tanpa banyak perubahan, perubahan yang terlihat hanya pada bagian detil yang menghias. Sejak Dinasti Tang, Arsitektur Cina banyak mempengaruhi arsitektur di negara asia lain. Pengaruh paling besar terdapat pada gaya Arsitektur Jepang, Korea, Taiwan dan Vietnam.

Ada corak tertentu yang umum dalam Arsitektur Cina, dengan mengabaikan daerah spesifik atau penggunaan. Yang paling utama dalam gaya arsitektur china adalah penekanannya pada bidang horisontal, khususnya pada panggung yang berat atap yang luas dan terlihat mengapung di atas permukaan tanah, dengan dinding yang berpola vertikal. Arsitektur Cina menekankan pada dampak visual dari jarak yang menyangkut bangunan tersebut.

Berdasarkan banyaknya ragam arsitektur yang ada tersebut, dan ragam arsitektur di Sumatera Barat. Maka penting rasanya ada semacam wadah yang dapat menampung, menampilkan, dan menyampaikan informasi tentang arsitektur yang ada di Sumatera Barat.

Hingga saat ini belum ada bangunan khusus, untuk menampung dan menampilkan kekayaan Arsitektur yang ada di Sumatera Barat. Ini sangat penting rasanya mengingat jika tidak ada upaya untuk menjaga dan merawat kekayaan budaya Sumatera Barat ini yang berupa bangunan. Maka akan habis tergerus dan terganti dengan bangunan baru. Upaya ini sudah sejalan dengan apa yang dicanangkan oleh pemerintahan kota Padang, dimana Pemerintah kota Padang pada tahun 1998 menerbitkan Surat Keputusan Walikota No. 3 Tahun 1998 tentang Bangunan Benda Cagar Budaya dan Kawasan Bersejarah di Kota Padang yang menerangkan ada 75 bangunan cagar budaya di Kota Padang. Pusat Studi Arsitektur dan Konservasi (Pusaka) Universitas Bung Hatta (UBH) telah mendata lebih banyak pada tahun 2006; ada 257 bangunan bernilai pusaka di Kota Padang. (WordPress: Elanto Wijoyo) Bencana gempa bumi pada 2007 dan 2009 memicu muncul banyak kerusakan bangunan pada kawasan Kota Tua dan Pasa gadang. Untuk menjaga pusaka ragam arsitektur di Sumatera Barat, maka perlu ada suatu wadah yang dapat menampung keragaman arsitektur yang ada di Sumatera Barat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dapat di uraikan rumusan masalah sebagai berikut;

1.3.1 Permasalahan Non-Arsitektural

1. Bagaimana menciptakan wisata edukasi sejarah arsitektur yang menarik.
2. Bagaimana penyampaian mengenai arsitektur yang menarik dan informatif secara penampilan.
3. Bagaimana memanfaatkan potensi wisata sejarah yang ada.

1.3.2 Permasalahan Arsitektural

1. Bagaimana pemanfaatan bangunan lama yang ada yang berfungsi untuk museum sejarah arsitektur.
2. Bagaimana menciptakan integrasi antara bangunan yang sudah ada dalam site dengan Bangunan baru.
3. Bagaimana menyediakan sarana penunjang wisata museum informatif secara arsitektural.
4. Bagaimana menghadirkan pengalaman ruang yang menarik, aman dan nyaman melalui pengolahan jalur-jalur sirkulasi bangunan.

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Menambahkan kegiatan/ fungsi baru, dengan memanfaatkan bangunan cagar budaya dengan fungsi *Museum Arsitektur* dan mengetahui pengaruh konsep *adaptive* pada bangunan cagar budaya tersebut supaya nantinya masyarakat ikut berperan dalam proses pelestarian bangunan yang ada di Sumatera Barat.

1.4.2 Sasaran

- a. Melalui pendekatan *adaptive* dapat menambahkan fungsi ruang yang ada agar dapat berfungsi pada bangunan cagar budaya.
- b. Terwujudnya wadah edukasi untuk memperkenalkan arsitektur yang ada di Sumatera Barat merupakan hasil dari suatu kebudayaan masyarakat bersifat publik.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pendekatan Penulisan Data

Pada teknik pengumpulan dan pengolahan data yang di gunakan dalam penulis ini, yaitu:

1. Data Primer

Data yang di peroleh dari data primer ini adalah tentang literature-literatur, arsitektur apa saja yang ada di Sumatera Barat. Lalu mengelompokkannya berdasarkan jumlah Kabupaten/ Kota yang ada, dan nantinya dijadikan sebagai sumber data isi yang akan ditampilkan pada museum. Data primer ini menjadi acuan untuk bentuk arsitektur apa saja yang akan ada dan ditampilkan di dalam museum arsitektur nantinya.

2. Data Sekunder

a. Data Bangunan

Data ini di dapat dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan (observasi) untuk mendapatkan data yang menyangkut ke dalam bangunan itu sendiri, yaitu:

1. Kondisi Fisik Bangunan, dengan cara mengamati, sketsa serta mempotret kondisi fisik bangunan.
2. Dimensi Bangunan, di dapat dengan cara melakukan pengukuran terhadap bangunan

b. Data Site

Data ini didapat melalui pengamatan ke lapangan serta informasi melalui internet tentang peraturan yang menyangkut:

1. Struktur Peruntukan lahan, pada kawasan yang terdapat panduan RTRW Kota Padang dan melakukan pengamatan terhadap fungsi-fungsi sekitar kawasan.
2. Intensitas Pemanfaatan Lahan, pada kawasan yang terdapat panduan RTRW Kota Padang dan melakukan pengamatan terhadap jenis-jenis kegiatan yang berada di sekitar site.
3. System Ruang terbuka dan Utilitas lingkungan, di dapat dengan melakukan pengamatan langsung ke site dan mempotret setiap ruang terbuka dan utilitas yang berada pada site.
4. Tata Kualitas Lingkungan, di dapat dengan melakukan pengamatan langsung terhadap factor-faktor yang menjadi pendukung site itu sendiri, seperti letak pembuangan sampah, system sirkulasi bangunan yang berada di sekitar site
5. Sirkulasi dan jalur Penghubung, dengan melakukan pengamatan langsung, seperti:
 - a. Jenis sirkulasi

b. Dimensi sirkulasi (diukur menggunakan meteran)

c. Jenis kendaraan

6. Permasalahan site, pengamatan observasi pada site

7. Potensi site

d. Sejarah

Pada tahap ini di lakukan dengan membaca literatur-literatur tentang sejarah bangunan Balai Kota Padang. Hal ini mencakup sejarah berdirinya, pemanfaatan atau bangunan itu dulu dan sekarang bangunan Balai Kota itu digunakan sebagai apa.

1.5.2 Pengolahan Data

a. Analisa Fungsi

Kegiatan ini berupa analisa bangunan, berdasarkan aktivitas, jenis kegiatan, pengelola dan pengguna dari bangunan nantinya. Selanjutnya akan didapatkan kebutuhan ruang, besaran ruang, organisasi ruang dan kriteria ruang yang sesuai untuk museum.

b. Analisa Tapak

Kegiatan ini berupa menguraikan data yang didapat dari hasil pengamatan ke lapangan, sehingga akan mengeluarkan data tapak berupa dimensi tapak, luasan, batasan, dll. Potensi dan permasalahan yang ada pada tapak. Selanjutnya analisa fisik tapak berdasarkan dengan teori yang di dapat dari studi literature.

c. Studi Preseden

Kegiatan membandingkan beberapa museum dengan konsep yang telah ada sebelumnya dengan tinjauan berupa denah, site plan, tampak, potongan, jenis dll. Sehingga akan memperkaya desain dan mengetahui kelebihan serta kekurangan museum yang telah ada.

d. Konsep

Yaitu berupa landasan desain dan ide yang didapatkan dari pendekatan konsep, analisis dari Literatur Jurnal, Preseden sebelumnya. Berupa poin-poin desain diutamakan yang sesuai dengan kriteria serta prinsip desain sebuah museum.

e. Desain

Kegiatan perancangan yang didapatkan berdasarkan dengan analisa data, studi preseden, Studi literature Jurnal yang telah dilakukan sebelumnya. Desain harus sesuai dengan kegunaan bangunan tersebut.

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan *Adaptasi*

2.1.1 Pengertian *Adaptasi*

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

1. Bangunan cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya dapat dilakukan adaptasi untuk memenuhi kebutuhan masa kini dengan tetap mempertahankan

- a) Ciri asli dan/ atau muka Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya; dan/ atau
- b) Ciri asli lanskap budaya dan/ atau permukaan tanah Situs Cagar Budaya atau kawasan Cagar Budaya sebelum dilakukan adaptasi

2. Adaptasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan:

- a) Mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada Cagar Budaya
- b) Menambah fasilitas sesuai dengan kebutuhan;
- c) Mengubah susunan ruang secara terbatas; dan/ atau
- d) Mempertahankan gaya arsitektur, Konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya.

2.1 Tinjauan Konservasi

2.2.1 Pengertian Konservasi

Secara harfiah, konservasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Conservation* yang terdiri atas kata *con* dan *servare* yang memiliki pengertian upaya memelihara apa yang kita punya namun secara bijaksana.